

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. *Outbound***

##### **1.1. Pengertian *Outbound***

*Outbound* sebenarnya sudah ada sejak lama, berawal dari keutuhan perusahaan pelayaran Blue Funnel Lines yang merasa prihatin dengan kemampuan para pelaut mudanya yang berlayar di lautan lepas. Tahun 1941 dunia saat itu sedang dilanda perang dunia II. Ajang pertempurannya pun berkecamuk di laut lepas. Jadi dengan sendirinya rasa takut dan tekanan mental para pelaut kapal niaga yang tidak disiapkan untuk menghadapi pertempuran di laut. Begitu juga kapal mereka, tidak dilengkapi persenjataan. Sedangkan alur laut yang mesti di lewati adalah alur laut internasional yang kerap menjadi ajang pertempuran perang yang dasyat. Banyak kapal niaga yang terkena ranjau laut maupun terkena sasaran torpedo atau pemboman dari kapal dan pesawat terbang amatlah besar menghantui para pelaut tersebut.

Lawrence Holt selaku pimpinan Blue Funnel Lines meminta Kurt Hant untuk mencoba memberikan motivasi sekaligus pelatihan untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan kegigihan para pelaut

muda itu. Setelah mengikuti pelatihan tersebut diharapkan para pelaut memiliki daya juang, keberanian, kegigihan ketika mengarungi lautan luas yang setiap saat terancam oleh perang dunia II (*outward bound internasional*). Rasanya tepat sekali, bila Lawrence Holt meminta Kurt Hahn untuk mendidik para pelaut yang tergabung dalam maskapai pelayarannya. Kurt Kahn berasal dari Jerman yang memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik. Hal ini dibuktikan oleh Kurt Hahn dengan mendirikan sekolah yang bernama Gordonstoun di Skotlandia. Kurt Hahn memberi pelatihan bagi para pelaut tersebut dalam bentuk *outward bound*. Pelatihan pertama dalam bentuk *outward bound* itu merupakan cikal bakal dari kegiatan *outward bound* lainnya yang secara cepat kemudian menyebar ke seluruh dunia. Di Asia, diawali di Malaysia pada tahun 1950 bersamaan dengan ekspansi *outward bound* ke Afrika melalui Kenya. Sedangkan Jerman pada tahun yang sama merupakan pintu gerbang pertama bagi kegiatan *outward bound* di Eropa. Empat puluh sembilan tahun kemudian, *outward bound* merambah ke Indonesia.<sup>1</sup>

Kegiatan *outbound* bertujuan untuk melatih kepercayaan diri, kepemimpinan, kedisiplinan, kerjasama dan berkomunikasi. Akhir-akhir ini, kegiatan *outbound* telah menjadi populer dan fenomena yang kian banyak diminati. Berbagai organisasi, lembaga dan perusahaan ramai-ramai

---

<sup>1</sup> A. Esnoe Sanoesi, *Panduan Outbound 1 Low Impact Game* (Yogyakarta: Kanisius 2010), h.3-4.

mengikuti kegiatan *outbound* sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan performa anggota atau pegawainya. Seiring dengan populernya *outbound training*, program rekreasi itu banyak yang dikemas dengan berbagai bentuk salah satunya dengan *outbound*, sebagai bentuk rekreasi edukatif yang dinilai lebih banyak memberi manfaat. Sebagai contoh, membuat masyarakat mudah bersosialisasi dan berkomunikasi antar sesama. Selain itu, *outbound* memiliki nilai filosofi yaitu sebuah nilai implisit yang didapat dari sebuah kegiatan yang telah ditentukan. Nilai itu baru akan tampak pada saat kegiatan dan setelah kegiatan selesai. Nilai itulah sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat yang melakukan kegiatan *outbound* sebagai sebuah media dalam pelatihan manajemen dan membangun kerja sama dalam tim.<sup>2</sup>

*Outbound* berasal dari kata *out of boundaries* artinya keluar dari batas. Merupakan istilah di bidang kelautan, yang menandakan saat-saat sebuah kapal keluar dari dermaga, melewati batas perairan. *Outbound* merupakan salah satu cara untuk membangun tim dengan mengadakan pelatihan di ruang terbuka.<sup>3</sup>

Selain itu, sejalan dengan perkembangan *outbound* di Indonesia, terdapat pula beberapa pemikiran dan pendapat dari para ahli maupun tulisan-tulisan yang melekat pada buku, seperti yang ditulis dalam buku *Panduan Outbound 1* karangan A. Esnoe Sanoesi menyatakan bahwa:

---

<sup>2</sup> Ibid., h.27.

<sup>3</sup> A. Esnoe Sanoesi, *Panduan Outbound 2 Land Base* (Yogyakarta: Kanisius 2010), h.9.

*Outbound* merupakan sebuah media pendidikan di alam terbuka yang diawali dari sebuah kekurangan kemudian mengubah kekurangan itu menjadi sebuah kelebihan. Dari kurang berani diubah menjadi lebih berani, kurang solid diubah menjadi menjadi lebih solid, kurang gigih diubah menjadi lebih gigih.<sup>4</sup>

Pada dasarnya pengalaman kegiatan *outbound* akan menambahkan pendewasaan diri. Pengalaman dalam kegiatan *outbound* memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok, kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara bekerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil resiko.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh pendiri *Outward Bound Internasional*, Kurt Hahn yaitu kekurangan kita merupakan sebuah kesempatan, dengan cara mengubah kekurang beruntungan itu menjadi sebuah tujuan yang baik.<sup>5</sup> Jadi dari kegiatan *outbound* ini membuat orang yang kurang berani diubah menjadi berani, dari kurang disiplin diubah menjadi disiplin dan dari kurang solid diubah menjadi solid, karena pada dasarnya *outbound* merupakan sebuah media pendidikan.

---

<sup>4</sup> A. Esnoe Sanoesi, *loc.cit.*,h.14.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 14.

## 1.2. Tujuan *Outbound*

Pada dasarnya kegiatan *outbound* baik dalam lingkup pendidikan maupun umum memiliki banyak keunggulan positif serta tujuan yang beranekaragam dan bermanfaat.

Adrianus dan Yufiarti dalam Jurnal Memupuk Karakter Siswa melalui kegiatan *outbound*, menjelaskan tujuan *outbound* adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri.
- b. Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan.
- c. Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan.
- d. Membangkitkan semangat dan memotivasi untuk terus terlihat dalam berbagai kegiatan.
- e. Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan.
- f. Lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain.
- g. Mampu berkomunikasi dengan baik.
- h. Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif.
- i. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik.
- j. Menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup.
- k. Mengembangkan kualitas hidup yang berkarakter.
- l. Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik terhadap lingkungan.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan *outbound* itu merupakan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai kelas dan memiliki tujuan yang beranekaragam serta dapat juga dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter individu maupun kelompok.

---

<sup>6</sup> Adi Imam Taufiq, *Panduan Oubound Seru* (Yogyakarta: Media Presindo, 2010), h.3.

## 2. Kepemimpinan

Secara etimologis (ilmu asal kata) “Pemimpin “ dan “Kepemimpinan” itu berasal dari kata “Pimpin” (“Inggris” To Lead) yang kemudian disempurnakan berubah menjadi kata “Pemimpin” (Leader) dan “Kepemimpinan” (Leadership). Kata pimpin mengandung arti yang erat kaitannya dengan pengertian memelopori berjalan di muka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah atau prakarsa pertama, bergerak lebih awal berbuat lebih dahulu, memberikan contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh dan sebagainya.

Sebuah kelompok baik formal maupun non formal, di dalamnya selalu ada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut lalu diangkat atau ditunjuk sebagai seorang yang dipercaya untuk memimpin sebuah kelompok. Seseorang yang terpilih biasa dikenal dengan istilah pemimpin. Setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya daripada orang-orang yang dipimpin. Masing-masing orang memiliki kelebihan disamping kekurangan-kurangannya.

Pada keadaan tertentu dan waktu-waktu tertentu kelebihan-kelebihan itu dapat dipergunakan untuk bertindak sebagai pemimpin. Akan tetapi, tidak semua orang dapat menggunakan kelebihannya itu untuk memimpin. Seseorang pemimpin harus dapat memberikan motivasi, memberikan pengaruh/ bimbingan dan tanggung jawab kepada orang-orang di dalam

kelompoknya. Dia dihormati karena pekerjaannya, kepribadiannya, kejujuran dan keadilannya kepada orang lain.

Pemimpin memiliki arti yang luas dan bermacam-macam pengertian. Henry Pratt Fairchild berpendapat mengenai pengertian pemimpin sebagai berikut:

Pemimpin dalam arti luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir, atau mengontrol usaha/ upaya orang lain, atau melalui *prestise*, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persusifnya, dan penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.<sup>7</sup>

John Gage Alie mengatakan “pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun, komandan”.<sup>8</sup> Pendapat para ahli diatas memiliki makna yang hampir serupa yaitu seorang pemimpin ialah seorang pribadi yang memiliki kelebihan sehingga dia mampu mengambil keputusan, mempengaruhi, mengajak, mengarahkan orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi tercapainya satu atau beberapa tujuan.

Kepemimpinan memiliki arti yang lebih dalam daripada sekedar label atau jabatan yang diberikan kepada seorang manusia. Menurut Ordway Tead dalam bukunya “*The art of Leadership*” menyatakan “kepemimpinan adalah

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.38-39.

<sup>8</sup> *Ibid*, h.39.

kegiatan mempengaruhi orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.<sup>9</sup> Menurut definisi ini, dengan kerja sama yang baik dalam sebuah tim yang dipengaruhi oleh seorang pemimpin akan menumbuhkan kemampuan untuk menggapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga diartikan sebuah karakter yang membangkitkan keyakinan. Ada unsur jangka panjang serta karakter di dalam sebuah kepemimpinan.

Pada bukunya *Leadership and Democratic Action*, Frankly S Haiman berpendapat bahwa “Kepemimpinan adalah suatu usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan khusus”.<sup>10</sup> Maksudnya adalah ada usaha dari seorang pemimpin untuk mengarahkan orang lain bukan dengan cara memberi perintah, namun dengan memberi teladan melalui perbuatan nyata demi mencapai tujuan khusus.

Menurut Andrew J. Dubrin dalam buku *The Complete Ideals Guides* “kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan”.<sup>11</sup> Komunikasi adalah mengirim dan menerima pesan. Menurut definisi ini, dengan komunikasi yang baik dari seorang pemimpin diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>9</sup> Henry Eryanto, *Kepemimpinan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2010), h.1.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.2.

<sup>11</sup> Andrew J. Dubrin, *The Complete Ideals Guides: Leadership* (Jakarta: Prenada, 2006), h.4

Berdasarkan berbagai pengertian tentang kepemimpinan dari para ahli tersebut, kepemimpinan lebih dari sekedar label atau jabatan yang diberikan kepada seorang manusia. Kualitas yang harus dimiliki pemimpin dalam kepemimpinan adalah komitmen, kompetensi, keberanian. Kemampuan komunikasi untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting untuk menjadi seorang pemimpin. Pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi individu dan kelompok yang dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran atau tujuan tertentu.

Menurut jenisnya seseorang pemimpin dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Formal, seorang pemimpin dipilih untuk sebuah kedudukan dan sebagai pejabat, misalnya jabatan dalam kepegawaian negeri, Tentara Nasional Indonesia, Polisi Republik Indonesia, maka dia menjadi pemimpin.
2. Masyarakat, seorang pemimpin yang dipilih karena kegiatannya di dalam organisasi kemasyarakatan, misalnya ketua Rukun tetangga/ Rukun warga, organisasi sosial, organisasi olahraga.<sup>12</sup>

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Li Sumantri di dalam bukunya berpendapat bahwa:

Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), sikap bertanggung jawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cognizance*), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain (*confidence*), serta kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Henry Eryanto, *Op. Cit.* h.8.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 11.

Kepemimpinan merupakan kemampuan bagi seorang pemimpin yang mempunyai karakter untuk mengarahkan dan menggerakkan orang lain agar melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Perihal pemimpin yang berkarakter seperti yang ditulis dalam buku Gary Yukl bahwa karakteristik pemimpin adalah “1) ciri (motivasi, kepribadian, nilai) 2) keyakinan dan optimisme, 3) keterampilan dan keyakinan, 4) perilaku, 5) integritas dan etika, 6) taktik pengaruh, dan 7) sifat pengikut”.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang yang memiliki kejujuran, sikap bertanggung jawab, pengetahuan, keberanian bertindak, kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk meyakinkan dan mengarahkan orang lain dalam membangun organisasi.

### **3. Pramuka**

Praja Muda Karana yang biasa disebut Pramuka atau dalam dunia internasional dikenal dengan sebutan *scouting* merupakan organisasi kaum muda yang lebih menitik beratkan kegiatan luar ruangan. Lukman Santoso berpendapat mengenai pengertian pramuka sebagai berikut:

Kegiatan pramuka adalah proses pendidikan yang praktis, yang dapat dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik,

---

<sup>14</sup>Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2005), h.13.

menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak kepribadian dan akhlak mulia.<sup>15</sup>

Kegiatan pramuka dirumuskan oleh pendirinya untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja, serta melatih mereka agar mampu hidup mandiri serta bertanggung jawab kelak setelah mereka menjadi dewasa.

Tujuan kegiatan pramuka di dunia sejatinya adalah untuk melakukan pendidikan karakter kepada generasi muda yang bukan berdasarkan sekte, atau bahkan untuk kepentingan politik bahkan militer.<sup>16</sup> Organisasi kepanduan lebih memberatkan pada kegiatan sosial dan kegiatan di alam terbuka. Berkemah menjadi kegiatan yang lumrah dilakukan organisasi kepanduan dimanapun mereka berada . Kegiatan tersebut bertujuan untuk memelihara alam, hutan, pertanian agar menjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan alam.

Berdasarkan resolusi konferensi kepanduan sedunia pada tahun 1924, bertempat di Copenhagen, Denmark, diperoleh kesepakatan bahwa gerakan pramuka memiliki tiga sifat yaitu:

1. Nasional,
2. Internasional,
3. Universal.<sup>17</sup>

Nasional berarti bahwa Pramuka itu diselenggarakan dimasing-masing Negara dan disesuaikan dengan kebutuhan dari Negara yang bersangkutan.

---

<sup>15</sup> Lukman Santoso, *Panduan Terlengkap Pramuka*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2014), h. 17.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>17</sup> *ibid.*, h 20.

Pramuka juga bersifat internasional, hal ini dapat dijelaskan bahwa pramuka dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan sesama anggota pramuka dan sebagai sesama manusia. Sifat pramuka juga universal yang berarti pramuka dapat berlaku untuk siapa saja serta diselenggarakan dimana saja. Tiga sifat ini menunjukkan bahwa pramuka adalah sebuah kegiatan yang tidak terpaku dalam menentukan aturan-aturan pramuka di sebuah negara. Pramuka dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan suatu Negara. Pramuka di Indonesia berasaskan Pancasila dan memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, serta sehat jasmani dan rohani.
2. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama dan alam lingkungan.<sup>18</sup>

Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembelajaran untuk kaum muda agar mereka menjadi terlatih, mandiri, berjiwa sosial, bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan pramuka di Indonesia juga memiliki pokok-pokok moral yang lebih dikenal dengan sebutan Dasadharna. Dasadharna pramuka yaitu ketentuan moral yang harus ditanamkan kepada anggota pramuka agar kelak dapat berkembang menjadi manusia yang berwatak, setia, serta

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.38

mampu menghargai dan mencintai sesama manusia serta alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut 10 Dasadharma Pramuka.

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan ksatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, perbuatan.<sup>19</sup>

## **B. Kerangka Teoritik**

Pengetahuan dan pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai cara baik secara formal maupun informal. Melalui cara tersebut akan terjadi pembentukan dan perubahan pengetahuan serta meningkatkan kualitas diri dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal, sehingga seseorang individu akan menjadi lebih produktif. Salah satu kegiatan positif dalam menunjang pengembangan diri adalah melalui kegiatan *outbound*.

Selain untuk pengembangan diri, kegiatan ini bertujuan untuk pembentukan nilai-nilai kepemimpinan di organisasi sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu kegiatan yang membutuhkan nilai-nilai kepemimpinan di sekolah adalah ekstrakurikuler pramuka. Pembentukan nilai-nilai kepemimpinan sangat penting untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.112-135.

Di SD Negeri 06 Pagi Jakarta ekstrakurikuler pramuka sudah cukup bagus, akan tetapi nilai-nilai kepemimpinan ada yang kurang baik. Karena dari hasil survey peneliti saat siswa sedang latihan pramuka mereka masih menunjuk satu sama lain untuk menjadi pemimpin kelompok. Kegiatan *outbound* diharapkan dapat membantu memunculkan nilai-nilai kepemimpinan siswa. Kegiatan *outbound* merupakan suatu bentuk metode pelatihan di alam terbuka dengan penekanan pada pengembangan diri dan pembentukan karakter yang disimulasikan melalui permainan-permainan. Permainan-permainan tersebut secara langsung dirasakan oleh peserta dengan tujuan untuk pembentukan nilai-nilai kepemimpinan melalui kegiatan *outbound*.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi konseptual diatas maka penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut: terdapat pengaruh kegiatan *outbound* terhadap nilai-nilai kepemimpinan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SD 06 Pagi Jakarta.